

Application Study of Art deco Style to Buildings at Teluk Betung, Bandar Lampung

Dewi Fadilasari ^{1*}, Rani Ismiarti Ergantara ², Rafa Al-Zena ³

¹Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Malahayati
Jalan Pramuka No. 27, Kemiling, Bandar Lampung, Lampung, Indonesia, 35153

²Program Studi Teknik Lingkungan, Fakultas Teknik, Universitas Malahayati
Jalan Pramuka No. 27, Kemiling, Bandar Lampung, Lampung, Indonesia, 35153

³Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Bandar Lampung
Jalan Z.A. Pagar Alam No. 26, Labuhanratu, Bandar Lampung, Lampung, Indonesia, 35142

*Penulis Korespondensi: d.fadilasari@malahayati.ac.id

Abstract: *Teluk Betung was the capital of Lampung residency during the Dutch colonial era and has historical value. There were colonial-style buildings, including art-deco. Therefore, it is necessary to conduct a study on "The Application of Art deco Style in Teluk Betung". This research was qualitative, with historical methodology. The research area determined based on previous studies, then defining the art-deco style buildings. There were 11 art-deco style buildings. Precedents were taken from art-deco style buildings on Braga Street, Bandung. The findings of this study were: (a) The use of art deco ornamentations in Teluk Betung was minimal, unlike in Braga, which was rich, detailed and heavy; (b) art-deco in Teluk Betung used flat, 2-dimensional geometric square elements, while in Braga, the decorative elements were 3-dimensional and protruding; (c) most of corner buildings had segmented and rigid turns, only a few having streamlined, curved corners. In Braga, most corner buildings had streamlined turns; (d) horizontal-line elements stood out in the art-deco buildings in Teluk Betung, meanwhile in Braga, horizontal lines were not as prominent as they were. Overall, the art deco characteristics in the Teluk Betung were geometric deco, horizontal straight-line deco, streamlined deco, and a few ornamental deco elements.*

Keywords: *Art deco; Teluk Betung; Conservation; Heritage; Braga Street*

Kajian Penerapan Gaya Art deco pada Bangunan di Kawasan Teluk Betung, Bandar Lampung

Abstrak: Pada era kolonialisasi Belanda, Teluk Betung merupakan ibukota karesidenan Lampung, yang sarat nilai Sejarah. Disana terdapat bangunan berarsitektur colonial, salah satunya *art deco*. Berdasarkan hal itu, maka "Kajian Penerapan Gaya *Art deco* pada Bangunan di Kawasan Teluk Betung, Bandar Lampung" ini dilakukan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, menggunakan metodologi sejarah. Penelitian dimulai dengan menentukan batasan area penelitian, lalu inventarisasi bangunan bergaya *art deco* di Teluk Betung. Hasilnya didapatkan 11 bangunan bergaya *art deco*. Preseden diambil dari bangunan bergaya *art deco* di Jl. Braga, Bandung. Hasil penelitian: (a). Penggunaan dekorasi *art deco* di Teluk Betung sangat minim, dibandingkan Braga yang kaya akan ornamentasi *art deco* mendetail dan berat; (b). Di Teluk Betung, penggunaan elemen geometris persegi 2 dimensi, tidak menonjol, sementara di Braga elemen dekorasinya berbentuk 3 dimensi menonjol; (c). sebagian besar bangunan sudut berbelok *segmented*, kaku, hanya beberapa yang berbelok *streamline* lentur. Sementara di Braga, sebagian bangunan sudut berbelok *streamline*; (d). elemen garis-garis horisontal terlihat menonjol pada bangunan-bangunan bergaya *art deco* di Teluk Betung sementara di Braga, elemen garis horisontal tidak terlalu *outstanding*. Secara keseluruhan, karakteristik *art deco* yang melekat kuat pada bangunan di Kawasan Teluk Betung adalah *geometric deco*, *horizontal straight-line deco*, *streamline deco* dan sedikit *ornamental deco*.

Kata kunci: *art deco; Teluk Betung; Konservasi; Heritage; Jalan Braga*

Artikel diterima 20 Desember 2024 | Disetujui 27 Desember 2024 | Dipublikasikan 31 Januari 2025



Copyright © 2025 by the Authors. Licensee JURNAL ARSITEKTUR
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

1. Latar Belakang

Identitas suatu kota merupakan sesuatu yang sangat penting dikarenakan dapat menjadi pembeda dan pembentuk karakteristik kota (Riza et al., 2012). Salah satu daya tarik pariwisata kota adalah kuatnya identitas kota, yang dapat dipahami melalui tanda-tanda yang terdapat pada elemen fisik (*tangible*) maupun elemen psikis (*intangible*) (Amar, 2009) Elemen-elemen tersebut melekat pada tatanan kota, kehidupan kota, keunikan budaya lokal dan sejarah kota (Fadilasari & Lisa, 2021). Pada Perda Provinsi Lampung No. 11 tahun 2021 disebutkan bahwa kawasan pariwisata merupakan kawasan yang digunakan untuk kegiatan pariwisata yang salah satunya akan atau sudah memiliki fungsi sebagai identitas daerah dalam hal ini contohnya adalah kawasan bersejarah (Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 11 Tahun 2021 Tentang Atas Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2012 Tentang Rencana Induk Pembangunan Pariwisata (RIPPAR Prov.) Lampung, 2021). Masih di dalam Perda yang sama, disebutkan bahwa salah satu kriteria Kawasan Strategis Pariwisata Daerah (KSPD) dan kriteria Kawasan Pengembangan Pariwisata Daerah (KPPD) adalah memiliki fungsi dan peran strategis dalam melestarikan dan memanfaatkan aset budaya dimana aspek sejarah termasuk di dalamnya. Di dalam Perda ini juga disebutkan bahwa Kawasan Teluk Betung Selatan, Kawasan Teluk Betung Barat dan sekitarnya termasuk ke dalam Kawasan pengembangan pariwisata Kota. Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Bandar Lampung, kawasan kota lama yang berada di Kecamatan Teluk Betung Selatan merupakan Kawasan Strategis Kota (KSK) dari sudut kepentingan sosial budaya (Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 4 Tahun 2021 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Tahun 2021 - 2041, 2021). Adapun tujuan pengembangan kawasan kota lama tersebut adalah untuk mewujudkan wisata religi dan budaya pada kawasan tersebut.

Membahas tentang sejarah, Teluk Betung adalah salah satu kawasan kota tua di Bandar Lampung yang sudah ada sejak tahun 1839. Terbentuk secara alami karena menjadi tempat persinggahan dan pusat perdagangan barang dan jasa yang sangat sibuk (Octadinata et al., 2020). Teluk Betung pada akhirnya dijadikan sebagai tempat kedudukan pemerintahan ketika Belanda masuk (Hermawan, 2018). Pada awal 1900-an, pemerintah Belanda menerapkan politik etis di wilayah Hindia Belanda (Amboro et al., 2018). Di era politik etis inilah, kota Teluk Betung dijadikan ibukota Karasidenan Lampung (Manan, 2019). Paska ditetapkannya Kota Teluk Betung sebagai ibukota Karasidenan Lampung, kawasan ini semakin marak dengan munculnya bangunan-bangunan pertokoan, bioskop dan hotel yang menggunakan gaya arsitektur *Indische* dan *art deco*.

Art deco sebagai salah satu *style* dalam arsitektur yang berkembang pada periode *interwar*, yaitu periode diantara 2 perang dunia dan pertama kali berkembang di Perancis dan selanjutnya menyebar hingga ke Amerika (Bayer, 1992). Gaya *art deco* berkembang pada tahun 1920 - 1930-an dimana gaya ini menggunakan ornamentasi dengan motif-motif Afrika, India, Eropa Modern, bahkan Mesir Kuno. Selain itu, karakteristik gaya *art deco* ini juga menggunakan motif geometris kompleks, warna kontras, cerah, ditambah dengan penerapan bentuk dinamis *futuristic* (Nursanty, 2024). Sumber lain menyebutkan bahwa

gaya *art deco* merupakan gaya yang muncul pada abad ke-20 tepatnya pada masa *interwar* (periode diantara dua perang dunia) (Benton et al., 2003). *Art deco* dalam arsitektur bukanlah sebuah gerakan atau -isme, melainkan lebih kepada gaya, bahasa, idiom, atau ekspresi bentuk. Gaya ini tidak mengubah atau merombak tata ruang, melainkan hanya memberikan sentuhan khas yang mengisyaratkan kemodernan. *Art deco* tidak memerlukan dasar pemikiran khusus, karena sifatnya yang sangat visual, sehingga gaya ini dapat menyentuh berbagai aspek kebudayaan manusia.

Selain arsitektur, gaya *art deco* juga mempengaruhi seluruh aspek desain antara lain interior, produk industri, fashion, desain grafis hingga produk kerajinan tangan, seni patung serta seni Lukis. Menurut Diby Hartono, kemunculan gaya *art deco* terbagi dalam 4 periode (Fadilasari, 2019), yaitu:

- (a) Periode *ornamental deco*, periode ini merupakan masa peralihan *art nouveau* menuju ke *art deco*. Pada periode ini banyak menggunakan ornamentasi bentuk tubuh manusia, bentuk-bentuk geometris, serta bentuk pancaran sinar matahari.
- (b) Periode *geometric deco* atau *zigzag deco*, *art deco* pada periode ini ada kemiripan dengan kelompok arsitek dari Amsterdam School, dimana banyak menggunakan ornamentasi geometris.
- (c) Periode *horizontal straight-line deco*, diperiode ini banyak menggunakan pola garis horizontal yang timbul dari garis lantai beton atau kanopi beton.
- (d) Periode *streamline deco*, banyak menggunakan garis-garis berbentuk plastis dengan kesan mengalir.

Gaya *art deco* masuk ke Indonesia dibawa oleh para arsitek Belanda pada era kolonialisasi Belanda (Nagara Prijatna et al., 2022). Bangunan bergaya *art deco* di Indonesia banyak dijumpai di kota-kota besar Indonesia, salah satunya adalah Bandung. Adapun penelitian mengenai penerapan gaya *art deco* yang pernah dilakukan pada kota yang berbeda, antara lain:

- (a) Identifikasi penerapan konsep *art deco* pernah dilakukan terhadap bangunan Roemahkoe Heritage Hotel di Solo. Disini *art deco* diterapkan pada fasad bangunan dengan akulturasi budaya setempat (Safitri, n.d.).
- (b) Kajian *art deco* juga pernah dilakukan pada fasad beberapa bangunan di Yogyakarta. Penelitian ini secara spesifik mengulas tipe fasad *art deco* beserta karakteristiknya (Labdo et al., 2023).
- (c) Penelitian lain mengkaji *art deco* pada Planetarium Adler, Chicago, dimana *decorative style*-nya diterapkan pada eksterior bangunan (Aulia & Anisa, 2021).
- (d) Analisis terhadap penerapan *art deco* di Bandung juga pernah dilakukan, khususnya pada bangunan Tiga Villa dan perumahan Dosen UPI. Penerapan *art deco* terdapat pada bentuk bangunan yang dipadupadankan dengan bentuk bangunan tropis (Fadilasari, 2019).

Gaya *art deco* juga banyak ditemukan pada beberapa bangunan di Kawasan Teluk Betung. Namun, sebagian besar kondisinya sangat memprihatinkan. Ada yang tinggal puingnya saja dan terbengkalai. Hal ini disebabkan sebagian besar bangunan tersebut sudah tidak digunakan, kondisi kosong, tidak terawat dan dibiarkan begitu saja. Sehingga bangunan-bangunan tersebut menjadi rusak, berkarat termakan usia dan cuaca. Terdapat perbedaan penerapan gaya *art deco*

yang ada di Bandung dengan yang ada di Teluk Betung. Gaya *art deco* di Bandung banyak diterapkan pada bangunan-bangunan bertingkat dengan fungsi hotel, villa, rumah tinggal dan perkantoran. Sementara di Teluk Betung, gaya *art deco* kebanyakan diterapkan pada bangunan pertokoan, bioskop dan rumah tinggal. Selain itu, bangunan bergaya *art deco* yang diterapkan di Bandung kaya akan ornamentasi berupa elemen garis-garis dan geometris (Fadilasari, 2019), sementara bangunan di Teluk Betung menggunakan elemen ornamentasi yang terbatas.

Ada beberapa kesamaan zonasi antara kawasan Teluk Betung dan Jl. Braga, Bandung. Jalan Braga dan kawasan Teluk Betung merupakan area komersial yang juga merupakan peninggalan era Belanda. Kedua kawasan tersebut juga merupakan pusat aktifitas warga kolonial pada masa itu. Hal ini terlihat dari fungsi-fungsi bangunannya dimana sepanjang Jl. Braga terdiri dari bangunan-bangunan pertokoan, dan bangunan untuk pertemuan. Sementara di Teluk Betung, selain bangunan pertokoan, juga terdapat beberapa bangunan dengan fungsi sebagai bioskop. Oleh karena itu, penerapan gaya *art deco* pada bangunan di Braga, Bandung akan dijadikan preseden dalam penelitian ini.

Salah satu cara untuk memperkuat citra heritage pada Kawasan Teluk Betung diperlukanlah suatu kajian mendalam mengenai penerapan gaya *art deco* pada bangunan di Kawasan Teluk Betung. Kajian semacam ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian dilakukan dengan menyandingkan antara penerapan *art deco* di Kawasan Teluk Betung dan Jl. Braga, Bandung. Adapun urgensi dari dilakukannya penelitian ini adalah mengingat kondisi bangunan-bangunan tersebut yang semakin memprihatinkan, maka penelitian ini perlu dilakukan sesegera mungkin. Agar hasil yang didapatkan lebih akurat dan bangunan bergaya *art deco* ini dapat segera diinventarisasi. Harapannya, bangunan-bangunan tersebut dapat ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya sehingga sesuai dengan RTRW Kota Bandar Lampung, maka akan dilakukan kegiatan pelestarian peninggalan sejarah dan tidak diperbolehkan mengubah bentuk arsitektur bangunan cagar budaya tersebut.

Penelitian mengenai kawasan kota tua Teluk Betung sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, antara lain:

- (a) Penelitian yang menganalisis *spirit of place* dari fisik arsitektur bangunan serta menganalisis gaya bangunan-bangunan di Kawasan Pasar Teluk (Ishar & Sadad, 2017).
- (b) Penelitian yang menganalisis komponen dan elemen kota sebagai artefak yang masih ada di kawasan Teluk Betung (Lisa et al., 2022).
- (c) Penelitian yang mengidentifikasi potensi dan peluang wisata heritage di Kawasan Teluk Betung serta membuat rancangan konsep jalur wisata heritage (Persada & Octadynata, 2021).
- (d) Penelitian yang membuat usulan konsep wisata perkotaan yang memanfaatkan peninggalan sejarah yang dimiliki Kawasan Teluk Betung (Octadinata et al., 2020).

Pada penelitian (a) sudah melakukan analisis gaya bangunan-bangunan di kawasan Teluk Betung. Namun, ulasan bangunan bergaya *art deco* disinggung sepiantas dan tidak menyeluruh. Sementara 3 penelitian lainnya tidak ada yang

mengulas mengenai gaya *art deco*. Penelitian (a) – (d) sudah memetakan area-area yang memiliki potensi untuk dilakukannya konservasi dan dikembangkan menjadi jalur heritage. Oleh karena itu, berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, pada penelitian ini akan dilakukan kajian penerapan gaya *art deco* pada bangunan di kawasan Teluk Betung secara mendetail dan menyeluruh, menyandingkannya dengan kawasan sejenis yaitu Jl. Braga, Bandung. Penyisiran bangunan bergaya *art deco* di kawasan Teluk Betung dilakukan berdasarkan peta bangunan dan jalur heritage yang sudah ada pada penelitian (a) – (d), serta area lain di Teluk Betung yang diduga memiliki bangunan bergaya *art deco*.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka pada penelitian ini akan dilakukan Kajian Penerapan Gaya *Art deco* pada Bangunan di Kawasan Teluk Betung, Bandar Lampung. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk menginventarisir bangunan-bangunan bergaya *art deco* di Teluk Betung; (2) untuk menginventarisir bangunan bergaya *art deco* di Jl. Braga yang akan dijadikan preseden; (3) untuk mendapatkan hasil kajian mendalam terhadap penerapan gaya *art deco* pada bangunan-bangunan di Teluk Betung disandingkan dengan penerapan *art deco* pada beberapa bangunan di Braga, Bandung. Adapun inventarisasi dan kajian secara mendalam terhadap topik ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Diharapkan hasil yang didapatkan dari penelitian ini kelak dapat memperkuat citra heritage pada kawasan Teluk Betung, selain itu untuk mendapatkan wawasan baru mengenai penerapan *art deco* di Teluk Betung, serta diharapkan hasil analisa dapat dijadikan sebagai salah satu dasar usulan dilakukannya konservasi pada wilayah Teluk Betung sehingga kawasan tersebut bisa menjadi salah satu tujuan wisata heritage.

2. Metode

Penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan paradigma ilmiah berdasarkan teori fenomenologis pada suatu kawasan dari segi latar dan cara pandang terhadap objek penelitian yang dilakukan secara holistic (Abdussamad, 2021). Penelitian ini dilakukan dengan menyajikan gambaran yang jelas mengenai fenomena tersebut. Selanjutnya, peneliti akan mengungkapkannya dalam bentuk sebuah teori (Jaya, 2020).

Salah satu jenis penelitian kualitatif adalah metodologi sejarah. Metodologi Sejarah menggunakan objek primer dan sekunder. Adapun langkah-langkah metodologi sejarah adalah (Iskarina et al., 2022):

- (a) **Heuristik**, mencari sumber sejarah melalui tulisan, lisan, maupun video. Pencarian sumber sejarah dalam hal ini berupa teori-teori yang berkenaan dengan *art deco*, serta memetakan batasan kawasan Teluk Betung yang akan dijadikan sebagai batasan wilayah penelitian.
- (b) **Kritik**, penyeleksian terhadap sumber sejarah yang telah didapatkan. Kritik dilakukan untuk mengkatagorikan bangunan mana sajakah di Teluk Betung yang memiliki gaya *art deco*.
- (c) **Interpretasi**, data yang telah dikumpulkan akan dianalisis untuk menyusun urutan peristiwa secara kronologis. Interpretasi dilakukan pada proses pembahasan untuk mengkaji penerapan gaya *art deco* pada bangunan di

Kawasan Teluk Betung dan menyandingkannya dengan preseden berupa bangunan yang terdapat di Jl. Braga, Bandung.

2.1. Metode Pengumpulan Data

Penelitian dimulai dengan menentukan batasan area penelitian dalam hal ini di kawasan Teluk Betung. Penentuan batasan kawasan didasarkan pada penelitian terdahulu. Selanjutnya dilakukan pengumpulan data dengan cara observasi secara langsung dan penelaahan dokumen (Sari et al., 2022). Ada dua jenis data yang dikumpulkan yaitu data sekunder dan primer.

Data sekunder diperoleh dengan cara studi pustaka yang diperoleh dari buku ataupun jurnal. Selain itu data sekunder berupa regulasi setempat seperti RIPPAN PROV Lampung, dan RTRW Kota Bandar Lampung tahun 2021 – 2041. Selanjutnya penggalian data primer yang didapatkan dengan cara melakukan observasi secara langsung terhadap bangunan di Kawasan Teluk Betung, menginventarisasi bangunan-bangunan yang menerapkan gaya *art deco*, dan hasil observasi dicatat serta didokumentasikan. Pengambilan data di Teluk Betung dilakukan pada rentang waktu pertengahan Juli – pertengahan Agustus 2024. Sementara data primer lainnya didapatkan dengan studi preseden berupa observasi langsung terhadap bangunan *art deco* yang ada di sepanjang Jl. Braga, Bandung. Pengambilan data di sepanjang Jl. Braga dilakukan selama 3 hari, dilakukan pada pertengahan Agustus 2024. Preseden ini dipilih dikarenakan Jl. Braga merupakan area komersial sejak jaman kolonialisasi Belanda, seperti halnya Kawasan Teluk Betung. Selain itu, pada area Braga seluruh bangunanheritagenya menerapkan gaya *art deco*.

2.2. Metode Analisis Data

Data-data primer yang diperoleh di lapangan akan dianalisis dengan menggunakan landasan teori, paradigma, yang berasal dari buku dan jurnal. Selain itu, data primer tersebut dikaji juga berdasarkan preseden yang ada. Hasil dari penelitian yang didapatkan bisa sesuai dengan teori tersebut atau bahkan bisa jadi tidak sesuai. Hal ini dikarenakan penelitian kualitatif lebih mementingkan proses daripada hasil, dikarenakan hubungan bagian yang diteliti dalam prosesnya akan terlihat lebih jelas. Sehingga dari hasil analisa tersebut didapatkanlah suatu rumusan teori mengenai penerapan gaya *art deco* pada bangunan di kawasan Teluk Betung.

3. Hasil dan Pembahasan

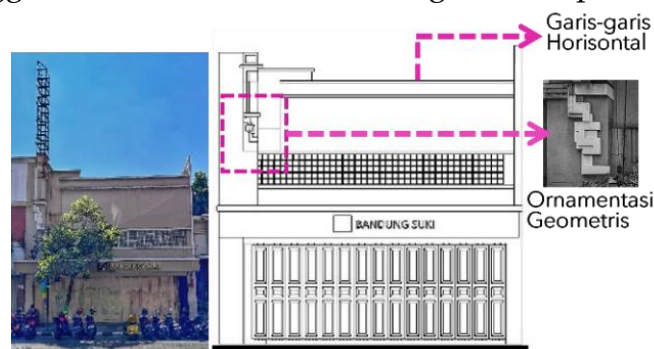
3.1. Studi Preseden

Preseden yang dipilih pada penelitian ini adalah bangunan-bangunan bergaya *art deco* yang ada di sepanjang Jl. Braga, Bandung. Jalan Braga memiliki karakteristik yang mirip dengan kawasan Teluk Betung. Kedua kawasan tersebut sama-sama memiliki fungsi sebagai kawasan komersial dari era kolonial Belanda. Sehingga, pada kedua kawasan tersebut banyak dijumpai bangunan-bangunan peninggalan era kolonial Belanda. Dari hasil penyisiran di sepanjang Jalan Braga, Bandung, didapatkanlah beberapa bangunan yang dapat dijadikan sebagai preseden, dimana posisinya dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Peta Jalan Braga, Bandung beserta titik lokasi bangunan bergaya *art deco* sebagai preseden.

- 1) **Bandung Suki**, pada bangunan ini menerapkan bentuk geometris sempurna, dengan penambahan elemen garis horisontal serta ornamentasi berupa elemen geometris. Pada bangunan Bandung Suki ini ada penggunaan semacam antena dengan desain geometris di bagian atas bangunan. Selain itu ada penggunaan detail-detail dekorasi geometris pada kolomnya.



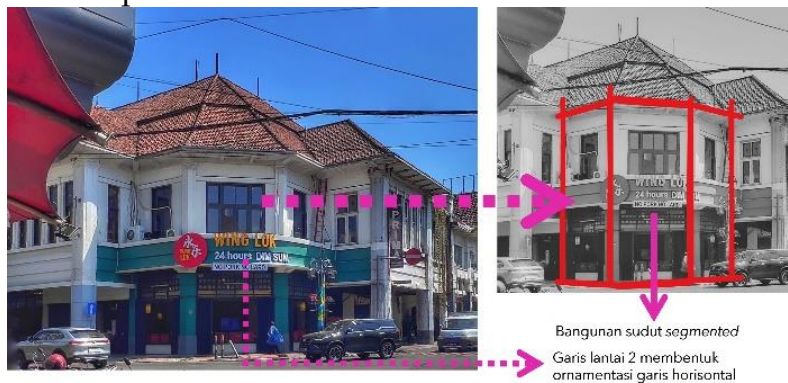
Gambar 2. Bandung Suki, penggunaan garis horizontal dan bentuk geometris sebagai dekorasi.

- 2) **Indische Cafe**, merupakan bangunan sudut, menerapkan bentuk lengkung pada bagian tikungan jalan. Ada elemen lengkung horisontal yang terbentuk dari garis lantai 2.



Gambar 3. Indische Café, bangunan sudut dengan bentuk lengkung, dan elemen lengkung dari garis lantai 2.

- 3) **Wing Lok**, merupakan bangunan sudut yang terletak berseberangan dengan Indische Cafe. Bentuk bangunan sudut ini tidaklah melengkung sempurna, namun bersegmen (*segmented*). Garis lantai 2 nya membentuk ornamentasi garis horisontal pada fasad.



Gambar 4. Wing Long, bangunan sudut *segmented*

- 4) **Braga Art**, pada fasadnya sarat penggunaan ornamentasi geometris.



Gambar 5. Braga Art, menggunakan elemen dekorasi geometris pada fasad.

- 5) **Toko Concurrent**, ornamentasi berupa bentuk geometris diterapkan pada kolom. Dibagian kepala kolomnya terdapat ornamentasi kolom ionic yang diterjemahkan secara geometris dengan garis yang tegas.



Detail ornamentasi ionic pada kepala kolom

Gambar 6. Toko Concurrent, menggunakan ornamentasi geometris pada kolom bangunan.

- 6) **Ex. Kantor Antara**, bangunan ini kini berfungsi sebagai mini market. Terletak disudut Jl. Braga, mengadopsi bentuk melengkung dengan elemen garis horisontal yang terbentuk dari garis lantai 2.



Bentuk bangunan melengkung

Hemen garis horizontal pada kanopi lantai 1 dan 2

Gambar 7. Ex Kantor Antara, bangunan sudut dengan bentuk lengkung

- 7) **Ex. Kantor PGN**, bangunan ini awalnya merupakan kantor PGN, namun sekarang sudah beralih fungsi menjadi cafe. Masih menggunakan bentukan geometris pada fasad, elemen garis vertikal serta bentuk kolom ionic yang diterapkan dengan garis geometris yang tegas. Ada bagian bangunan yang ditinggikan untuk memberikan penekanan pada area *main entrance*.



Bagian fasad yang ditinggikan

Kepala kolom bentuk ionic

Gambar 8. Ex-Kantor PGN, penggunaan elemen ornamentasi *art deco* pada fasad.

- 8) **Mardika Food Court**, bangunan ini menggunakan bentuk geometri dan garis horisontal sebagai ornamentasi pada fasadnya. Ada bagian fasad yang ditinggikan, berupa ornamentasi.



Gambar 9. Mardika Food Court, penggunaan garis horizontal dan bentuk geometris pada fasad.

- 9) **Mumu Family**, bangunan yang berfungsi sebagai toko ini menggunakan elemen ornamentasi yang cukup kaya pada bagian fasadnya. Mulai dari detail ornamentasi inca-maya pada kepala kolom, detail ornamentasi geometris pada balkon, penggunaan kaca patri, serta elemen garis vertikal pada kolomnya.



Gambar 10. Toko Mumu Family, detail ornamentasi gaya *art deco* pada fasad.

Berdasarkan penjabaran diatas, maka karakteristik *art deco* pada bangunan di Braga antara lain: (1). Fasad bangunan dominan dengan bentuk geometris; (2). Penggunaan elemen garis horisontal yang terbentuk dari garis di lantai 2-nya, elemen garis vertikal dan bentuk-bentuk geometri lainnya sebagai ornamentasi; (3). Bangunan sudut ada yang berbentuk melengkung mengikuti belokan jalan dan adapula yang *segmented* berbelok mengikut bentuk jalan; (4). Kaya akan penggunaan ornamentasi yang detail berupa bentuk-bentuk kolom ionic ataupun ornanentasi inca-maya namun dieksekusi dengan bentuk yang *geometric*, tegas, dan menonjol (3 dimensi); (5). Ada bagian fasad pada bangunan yang ditinggikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa karakteristik yang melekat pada periode *ornamental deco*, *geometric deco*, *horizontal straight-line deco* dan sedikit *streamline deco* ada pada bangunan-bangunan di Braga ini.

3.2. Hasil

Berdasarkan data kawasan yang terdapat pada 4 (empat) penelitian sebelumnya (telah diulas pada pendahuluan), maka dilakukan pemetaan batasan penelitian pada kawasan Teluk Betung. Selanjutnya dilakukan penyisiran pada

kawasan tersebut, dilakukan inventarisasi dan didokumentasikan. Hasil yang didapatkan ada 11 (sebelas) bangunan bergaya *art deco* pada kawasan tersebut. Adapun lokasi bangunan-bangunan tersebut dapat dilihat pada gambar 11.



Gambar 11. Peta kawasan Teluk Betung beserta titik lokasi bangunan *art deco*

Berikut adalah bangunan-bangunan di Teluk Betung yang menggunakan gaya *art deco*:

- 1) **Bioskop Panorama**, terletak di Jl. Ikan Bawal, bangunan ini kondisinya sangat memprihatinkan. Saat ini bagian muka bangunan difungsikan sebagai bengkel.
- 2) **Rumah kosong di Jl. Ikan Tongkol**, sama dengan bioskop Panorama, rumah tersebut saat ini tidak berpenghuni.
- 3) **Bioskop Queen**, terletak di Jl. Ikan Tongkol, dengan kondisi yang tidak jauh berbeda dengan bangunan lainnya.
- 4) **Ruko sudut warna pink**, terletak di Jl. Laksamana Malahayati, tampak luar masih terawat dengan baik, namun terlihat kosong.
- 5) **Ruko sudut warna abu-abu**, terletak di pertemuan antara Jl. Ikan Belida dan Jl. Ikan Hiu, tampak luar masih terawat dengan baik, namun terlihat kosong.
- 6) **Ruko sudut - Soto Jakarta**, terletak di Jl. Ikan Belida, bangunan ini terletak di sudut, dan berfungsi sebagai rumah makan.
- 7) **Ruko sudut warna kuning**, terletak dipertemuan antara Jl. Ikan Tongkol dan Jl. Ikan Simba, berseberangan dengan Bioskop Queen. Berfungsi sebagai rumah tinggal dengan kondisi yang kurang terawat
- 8) **Toko Hollywood**, bangunan berwarna pink yang terletak di sudut pertemuan Jl. Laksamana Malahayati dan Jl. Ikan Hiu. Bangunan ini juga masih terawat dengan baik, namun terlihat kosong.
- 9) **Rumah tinggal**, terletak di sudut pertemuan antara Jl. Ikan Simba dan Jl. Ikan Belanak.
- 10) **Toko Hana**, bangunan berwarna pink terletak di sudut pertemuan antara Jl. Laksamana Malahayati dan Jl. Ikan Bawal.
- 11) **Hotel Sriwijaya**, terletak di Jl. Laksamana Malahayati dan masih berfungsi sebagai hotel.

3.3. Pembahasan

1) Bioskop Panorama.

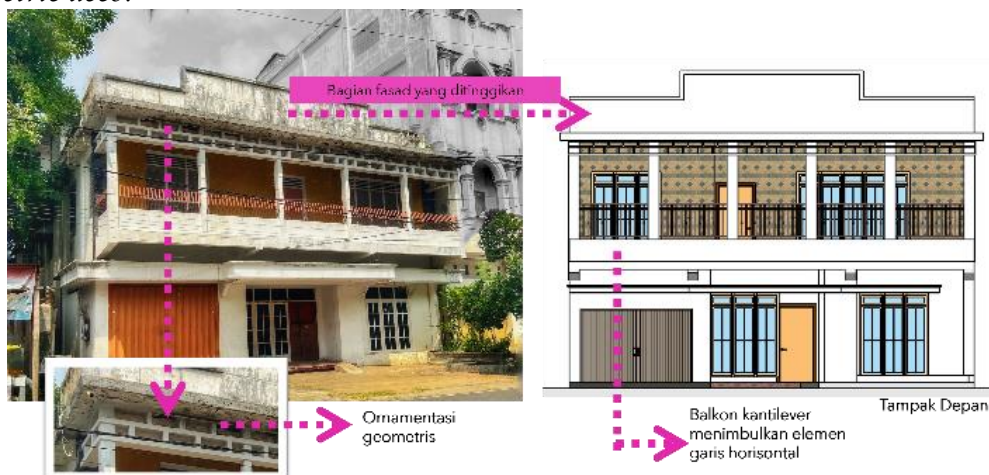
Ada kemiripan dalam penerapan prinsip desain pada bangunan ini dengan bangunan Ex-PGN dan Mardika yang ada di Braga. Ciri khas *art deco* yang menonjol pada bangunan ini adalah bentuk bangunan yang geometris, adanya bagian fasad yang ditinggikan, pemakaian ornamentasi geometris pada teralis jendela dan balok penahan kanopi. Karakter *geometric deco* melekat kuat pada bangunan ini.



Gambar 12. Penerapan gaya *art deco* pada Bioskop Panorama

2) Rumah kosong di Jl. Ikan Tongkol

Bentuk fasad rumah ini ada sedikit kemiripan dengan Bioskop Panorama, dimana ada bagian atas bangunan yang ditinggikan. Selain itu ada penggunaan bentuk-bentuk ornamentasi geometris pada lantai 2-nya. Keberadaan balkon lantai 2 yang menonjol menimbulkan efek garis horisontal menyerupai Concurrent dan Wing Lok di Braga. Bangunan ini menggunakan karakter *geometric deco*.



Gambar 13. Penerapan gaya *art deco* pada Rumah Kosong di Jl. Ikan Tongkol.

3) Bioskop Queen.

Pada bangunan ex-Bioskop Queen ini sangat terlihat penerapan gaya *art deco*-nya. Mulai dari bentuk bangunan yang berbentuk melengkung plastis (*streamline*) mengikuti bentuk jalan seperti bangunan Indische Cafe dan

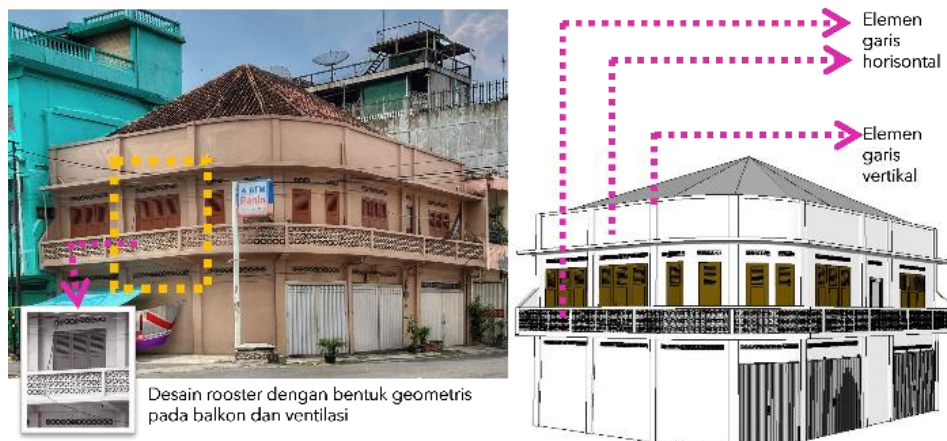
bangunan ex-Antara di Braga. Lalu, adanya penggunaan elemen dekorasi dibagian atas bangunan berbentuk pancaran matahari, serta adanya elemen-elemen garis horisontal yang ditimbulkan dari tritisan. Pada bangunan ini juga terdapat semacam antenna besi menjulang dengan desain geometris mirip seperti yang ada di bangunan Bandung Suki. Pada bioskop Queen terdapat karakter *ornamental deco* dan *streamline deco*.



Gambar 14. Penerapan gaya *art deco* pada Bioskop Queen

4) Ruko sudut warna pink

Sama dengan beberapa bangunan sudut di Braga, bangunan ruko ini memiliki salah satu ciri khas gaya *art deco* untuk bangunan sudut, yaitu berbentuk melengkung plastis. Pemakaian ornamentasi berupa rooster terdapat pada lubang ventilasi dan pagar balkon. Elemen garis horisontal terbentuk dari garis balkon di lantai 2 dan garis kanopi balkon di lantai 2. Selain itu elemen garis vertikal terbentuk dari kolom yang menonjol dari lantai 1 hingga ke bagian atas bangunan. Karakter *art deco* yang melekat kuat pada bangunan ini adalah *horizontal straight-line deco* dan *streamline deco*.



Gambar 15. Penerapan gaya *art deco* pada Ruko Pink

5) Ruko sudut warna abu-abu.

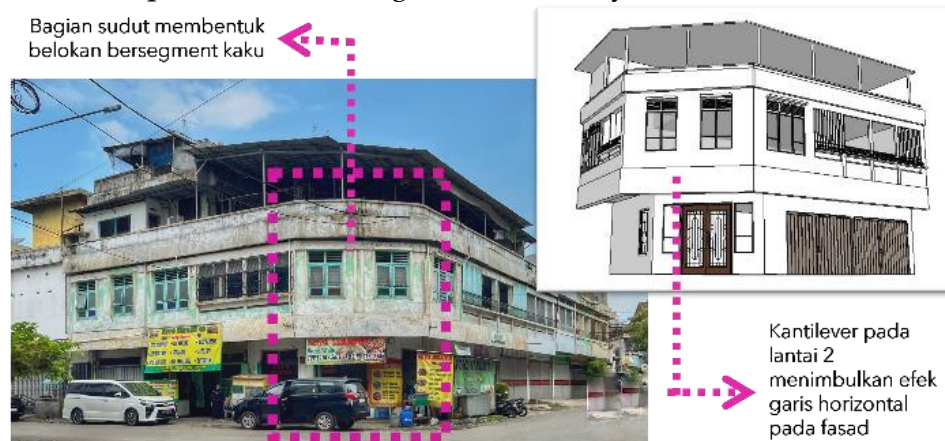
Ruko berwarna abu-abu yang terletak di sudut jalan ini juga memiliki bentuk melengkung, mirip seperti Indische Cafe di Braga. Terdapat elemen-elemen dekorasi berupa kotak-kotak pada fasad di lantai 2. Bentuk bukaan yang sedikit menjorok ke dalam mirip dengan bukaan-bukaan yang ada pada bangunan Concurrent dan Mumu Family di Braga. Keberadaan kanopi di lantai 1 dan tritisan di lantai 2 menciptakan elemen garis horisontal pada fasad. Sementara itu, kolom-kolom menonjol yang berdiri dari lantai 1 hingga lantai 2 membentuk elemen garis vertikal. Keberadaan elemen-elemen tadi memperkuat karakter *geometric deco*, *streamline deco* dan sedikit sentuhan *horizontal straight line deco* pada bangunan ini.



Gambar 16. Penerapan gaya *art deco* pada ruko abu-abu

6) Ruko sudut - R.M. Soto Jakarta

Bangunan Soto Jakarta terletak di sudut, masa bangunannya berbelok mengikuti bentuk jalan, dengan sudut geometris bersegment kaku seperti Wing Lok, Braga. Lantai 2 nya berbentuk kantilever, sehingga menciptakan efek garis horisontal terhadap fasad secara keseluruhan. Bangunan ini minim ornamentasi tambahan, memperkuat karakter *geometric deco*-nya.



Gambar 17. Penerapan gaya *art deco* pada bangunan Soto Jakarta

7) Ruko sudut warna kuning

Ruko sudut berwarna kuning ini juga mengadopsi bentuk belokan geometris

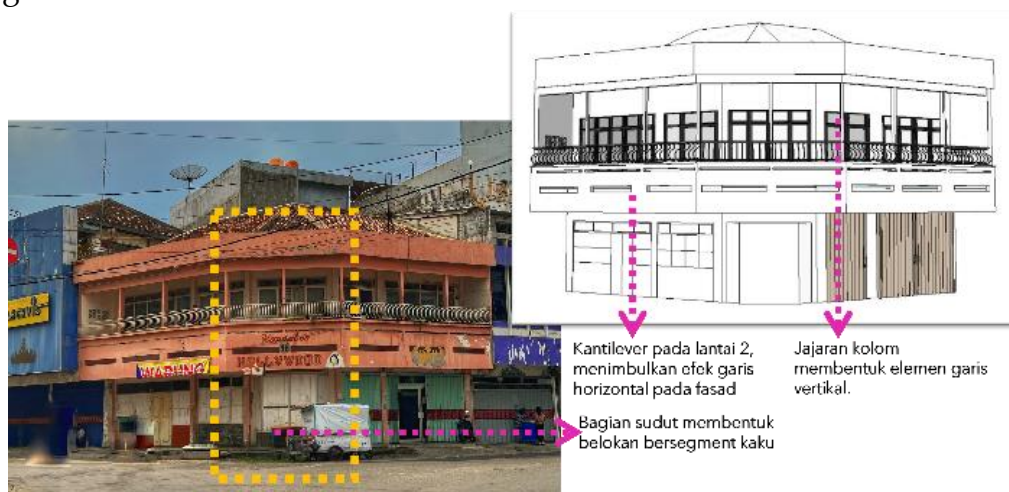
yang kaku. Terdiri dari 3 lantai, dengan kantilever mulai dari lantai 2 menyambung ke lantai 3. Kantilevernya menimbulkan efek garis horisontal pada fasad. Sama dengan bangunan RM Soto Jakarta, karakter *geometric deco* dan *horizontal stright-line deco* terasa kuat pada bangunan ini.



Gambar 18. Penerapan gaya *art deco* pada Ruko kuning

8) Toko Hollywood

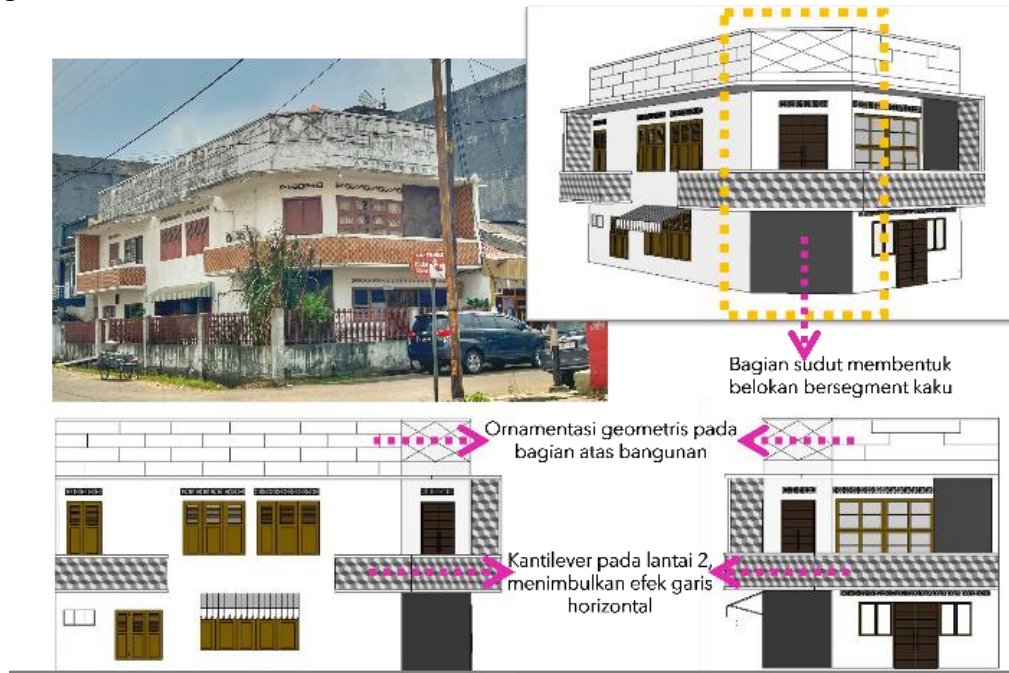
Bangunan bertuliskan Hollywood yang terletak di sudut jalan dan berwarna *pink* ini mengadopsi bentuk bangunan sudut mirip seperti bangunan Wing Lok di Braga. Bangunannya berbelok *segmented* kaku mengikuti bentuk jalan. Lantai 2 nya menjorok keluar (*hanging*) menciptakan elemen garis horisontal pada fasad. Sedangkan jajaran kolom yang terekspos di lantai 2 menimbulkan efek garis-garis vertikal. Tidak ada ornamentasi tambahan lainnya pada fasad. Karakter *geometric deco* dan *horizontal stright-line deco* juga terasa kuat pada bangunan ini.



Gambar 19. Penerapan gaya *art deco* pada Toko Hollywood

9) Rumah tinggal warna putih

Rumah tinggal berwarna putih ini memiliki tipologi bentuk bangunan sudut yang sama dengan bangunan ruko warna kuning, dan RM Soto Jakarta, yaitu berbentuk geometris kaku di bagian sudut. Pada dinding atapnya terdapat dekorasi geometris. Balkon di lantai 2-nya *hanging* membentuk elemen garis horisontal. Secara keseluruhan, karakter *geometric deco* yang melekat pada bangunan ini.



Gambar 20. Penerapan gaya *art deco* pada rumah tinggal di Jl. Ikan Simba

10) Toko Hana

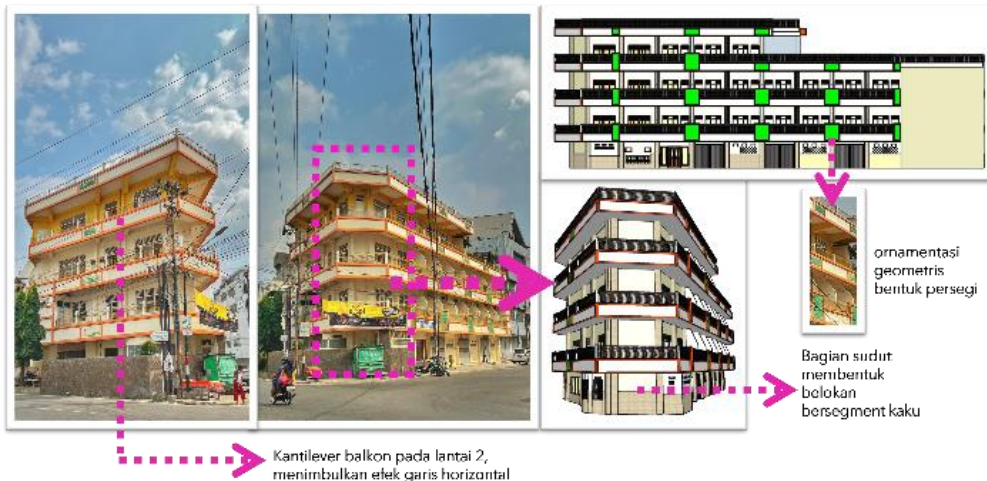
Bangunan berwarna *pink* ini juga terletak di sudut jalan. Bangunan ini berbelok dengan bentuk geometris kaku, mirip dengan bangunan Wing Lok di Braga. Tipologi bentuk masa bangunan sama dengan beberapa bangunan lain yang ada di Teluk Betung, yaitu lantai 2 yang *hanging* sehingga membentuk elemen garis horisontal pada fasad. Karakter *art deco* yang nampak pada bangunan ini adalah *geometric deco* dan *horizontal stright-line deco*.



Gambar 21. Penerapan gaya *art deco* pada bangunan Toko Hana

11) Hotel Sriwijaya

Bangunan berwarna kuning ini juga terletak di sudut jalan, dengan bentuk masa bangunan berbelok geometris kaku. Hotel Sriwijaya ini memiliki tinggi 4 lantai dengan elemen garis-garis horisontal tegas yang ditimbulkan dari garis lantai pada balkon di lantai atas. Tampilan garis horisontalnya mirip dengan bangunan Indische Cafe di Braga, namun belokannya tidak *streamline*. Disamping itu, pada bangunan ini juga terdapat ornamentasi geometris berupa bentuk persegi. Secara keseluruhan karakter yang menonjol pada bangunan Hotel Sriwijaya ini adalah *horizontal straight-line deco* dengan sedikit sentuhan *ornamental deco*.



Gambar 22. Penerapan gaya *art deco* pada Hotel Sriwijaya

4. Kesimpulan

Setelah dilakukan pemetaan kawasan berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya dan dilakukan penyisiran pada kawasan Teluk Betung tersebut, maka diinventarisir sebanyak 11 bangunan bergaya arsitektur *art deco*. Adapun bangunan-bangunan tersebut adalah: (1). Bioskop Panorama; (2). Rumah kosong di Jl. Ikan Tongkol; (3). Bioskop Queen; (4). Ruko sudut warna *pink*; (5). Ruko sudut warna abu-abu; (6). Bangunan R.M. Soto Jakarta; (7). Ruko sudut warna kuning; (8). Toko Hollywood; (9). Rumah tinggal warna putih; (10). Toko Hana; (11). Hotel Sriwijaya. Sementara bangunan yang akan dijadikan preseden di Jl. Braga, Bandung antara lain: (1). Bandung Suki; (2). Indische Cafe; (3). Wing Lok; (4). Braga Art; (5). Toko Concurrent; (6). Ex. Kantor Antara; (7). Ex. Kantor PGN; (8). Mardika Food Court; (9). Mumu Family. Berdasarkan penjabaran pada pembahasan, maka penerapan gaya *art deco* di Teluk Betung disandingkan dengan penerapan gaya *art deco* di Jl. Braga, Bandung adalah:

- (a) Penggunaan ornamentasi pada bangunan *art deco* sangat minim, ornamentasi khas *art deco* hanya ditemukan pada bangunan Bioskop Queen berupa antena besi dengan desain geometris dan ornamentasi pancaran matahari yang menonjol (3 dimensi). Sementara di Braga sangat kaya akan penggunaan ornamentasi dan sangat mendetail bahkan terkesan berat.
- (b) Terdapat ornamentasi yang berbeda dengan penerapan ornamentasi yang ada di Braga, yaitu berupa elemen geometris persegi yang terdapat pada bangunan bioskop panorama, rumah kosong di Jl. Ikan Tongkol, rumah

tinggal warna putih, dan Hotel Sriwijaya. Di Braga, elemen dekorasi persegi diterapkan dengan bentuk 3 dimensi yang menonjol, sedangkan di Teluk Betung, dekorasi perseginya berupa 2 dimensi, tidak menonjol.

- (c) Pada bangunan sudut, sebagian besar berbelok *segmented*, kaku. Ini diterapkan pada bangunan R.M. Soto Jakarta, ruko sudut warna kuning, Toko Hollywood, rumah tinggal warna putih, Toko Hana dan Hotel Sriwijaya. Hanya beberapa yang berbelok *streamline* lentur, antara lain pada bangunan Bioskop Queen, ruko sudut warna pink, dan ruko sudut warna abu-abu. Sementara di Braga, sebagian bangunan sudut berbelok *streamline* hanya Wing Lok saja yang *segmented*.
- (d) Elemen garis-garis horisontal terlihat menonjol pada bangunan-bangunan bergaya *art deco* di Teluk Betung, yang terbentuk dari garis lantai atasnya yang berupa kantilever. Di Braga, elemen garis horisontal tidak terlalu *outstanding* karena sudah tertutup dengan elemen dekoratif lainnya yang lebih menonjol.

Secara keseluruhan, maka karakteristik *art deco* yang melekat kuat pada bangunan di Kawasan Teluk Betung adalah *geometric deco*, *horizontal straight-line deco*, *streamline deco* dan sedikit *ornamental deco*. Teluk Betung merupakan kawasan yang sarat akan nilai sejarah, diharapkan penelitian ini dapat memperkuat citra heritage bagi kawasan ini. Untuk kedepannya dibutuhkan konservasi dan pengembangan lebih lanjut terhadap kawasan ini agar dapat hidup kembali, dan membuat masyarakat dapat menikmati kawasan ini sebagai salah satu tujuan wisata *heritage* serta memperkuat identitas kota.

5. Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini dilakukan dengan dukungan pendanaan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi skema Penelitian Dosen Pemula dengan nomor kontrak induk 104/E5/PG.02.00.PL/2024 dan nomor kontrak turunan 1107 /LL2/KP /PL/2024, 490.72.406.06.24. Terima kasih kepada LLDIKTI wilayah II dan segenap pihak yang telah membantu mewujudkan penelitian ini.

6. Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna, Ed.). Syakir Media Press.
- Amar. (2009). IDENTITAS KOTA, FENOMENA DAN PERMASALAHANNYA. *Ruang*, 1(No.1).
- Amboro, K., Syahidah, F., Hartati, U., & Kuswono. (2018). *Album Metro Tempo Dulu Era Kolonisasi 1932 - 1940-an*. Dinas Perpustakaan & Kearsipan Daerah Kota Metro (DISPUSARDA).
- Aulia, A., & Anisa, A. (2021). Kajian Konsep Arsitektur Art Deco pada Planetarium Adler. *Jurnal Linears*, 4(1), 14-20. <https://doi.org/10.26618/j-linears.v4i1.5017>
- Bayer, P. (1992). *Art Deco Architecture Design, Decoration and Detail from the Twenties and Thirties*. James and Hudson.
- Benton, C., Benton, T., & Wood, G. (2003). *Art Deco 1910 - 1939*. V&A

Publications.

- Fadilasari, D. (2019). Analisis Penerapan Art Deco Pada Rumah Di Bandung Periode Perang Dunia I-II Studi Kasus: Tiga Villa dan Perumahan Dosen UPI. *JURNAL ARSITEKTUR*, 9(2), 1. <https://doi.org/10.36448/jaubl.v9i2.1256>
- Fadilasari, D., & Lisa, D. (2021). Identitas Kota Bandar Lampung pada Fasad Bangunan Restoran dan Coffee Shop Waralaba di Sepanjang Ruas Jl. P. Antasari, Jl. A.Yani, dan Jl. Z.A Pagar Alam – Bandar Lampung. In F. A. Nuzir, C. Persada, & A. P. Redaputri (Eds.), *Lokalitas Lampung* (pp. 277–300). Universitas Bandar Lampung Press.
- Hermawan, I. (2018). Persebaran Bangunan Pertahanan Jepang Di Telukbetung Kota Bandar Lampung. *Berkala Arkeologi SANGKHAKALA*, 20(2), 88. <https://doi.org/10.24832/bas.v20i2.281>
- Ishar, S. I., & Sadad, I. (2017). ANALISIS SPIRIT OF PLACE KAWASAN PASAR TELUK BANDAR LAMPUNG SEBAGAI WUJUD KONSERVASI KAWASAN KOTA TUA. *Pengaruh Kualitas Produk Dan Promosi Terhadap Keputusan Pembelian Pakaian Di Usaha Mikro Kecil Menengah*, 1(0118047804), 1–50.
- Iskarina, M., Yuliana, N., Wulandari, T., & Pratama, R. A. (2022). EKSPLORASI ASPEK HISTORIS MASJID JAMI' AL-ANWAR DALAM PROSES ISLAMISASI DI TELUK BETUNG SELATAN, LAMPUNG. *Jurnal Artefak*, 9(1), 1–8. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak/article/view/6478>
- Jaya, I. M. L. M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Anak Hebat Indonesia.
- Labdo, P., Sudaryono, & Ikaputra. (2023). Tipologi Arsitektur Fasad Art Deco pada Bangunan di Yogyakarta. *Journal of Architecture Design and Development*, 04(01).
- Lisa, D., Yunita, K., & Kelik, B. (2022, December 13). Kawasan Teluk Betung sebagai Historical Urban Lanscape. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Teknik Dan Aplikasi Industri*.
- Manan, A. (2019). *Pengadilan Agama Cagar Budaya Nusantara Memperkuat NKRI* (1st ed.). KENCANA.
- Nagara Prijatna, P., Wayan Srijaya, I., Palupi Titasari, C., & Studi Arkeologi, P. (2022). Adaptasi Arsitektur Kolonial terhadap Iklim Tropis (Analisis Fasad Gedung SMA Negeri 2 Purwokerto). *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1), 3698–3706.
- Nursanty, E. (2024). *Teori Perkembangan Arsitektur Modern Pasca Revolusi Industri* (H. R. D. Putranti, Ed.). Yayasan Drestanta Pelita Indonesia .
- Octadinata, A., Persada, C., & Prasetyo, E. (2020). Rancangan Kawasan Kota Tua Teluk Betung Selatan Sebagai Destinasi Wisata Kota Bandar Lampung. *LOSARI: Jurnal Arsitektur Kota Dan Pemukiman*, 5(2), 96–107. <https://doi.org/10.33096/losari.v5i2.117>
- Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 4 Tahun 2021 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Tahun 2021 – 2041, Pub. L. No. 4 Tahun 2021 (2021).
- Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 11 Tahun 2021 Tentang Atas

Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2012 Tentang Rencana Induk Pembangunan Pariwisata (RIPPAR Prov.) Lampung, Pub. L. No. 11 Tahun 2021 (2021).

- Persada, C., & Octadynata, A. (2021). Pengembangan Jalur Wisata Heritage di Kawasan Kota Tua Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung. In *Lokalitas Lampung* (p. 347). UBL Press.
- Riza, M., Doratli, N., & Fasli, M. (2012). City Branding and Identity. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 35(December 2011), 293–300. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.02.091>
- Safitri, A. N. (n.d.). *Identifikasi Konsep Arsitektur Art Deco pada Bangunan Roemahkoe Heritage Hotel*. <http://siar.ums.ac.id/>
- Sari, I. N., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Karwanto, & Supriyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif* (Hayat, Ed.). Unisma Press.